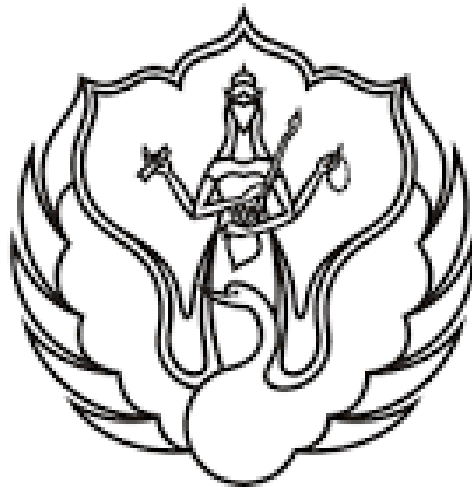


# PAKET INFORMASI TERSELEKSI

TOPIK:

**ETNOMUSIKOLOGI**



Oleh

Sugeng Wahyuntini, S.Sn.  
Pustakawan Ahli Muda

Kontak:

e-mail :

[sywahyu@gmail.com](mailto:sywahyu@gmail.com)

No. HP: 081904003010

UPT PERPUSTAKAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021

## **KATAPENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas perkenannya penyusunan paket informasi terseleksi dengan topik “Etnomusikologi” ini dapat terwujud sehingga bisa membantu para pemustaka bidang seni media rekam dalam mencari informasi yang dibutuhkannya.

Informasi terseleksi kali ini memuat 3 judul informasi berupa artikel ilmiah yang membahas tentang etnomusikologi. Artikel diseleksi dari Jurnal Jantra terbitan BPNB DIY dan Jurnal Mudra terbitan ISI Denpasar, Jurnal Panggung terbitan ISBI Bandung dan Jurnal Patrawidya terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY. Isi paket dilengkapi dengan urutan informasi terseleksi beserta keterangan darimana informasi tersebut didapat dan diikuti dengan abstraknya.

Akhir kata semoga paket informasi terseleksi ini bermanfaat bagi para pemustaka.

Yogyakarta, 29 Maret 2021

Mengetahui:  
Kepala UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta,

Penyusun,

Agustiawan, S.S., M.IP.  
NIP.1979071420031210003

Sugeng Wahyuntini, S.Sn.  
NIP. 19710062005012001

## DAFTAR ISI

Halaman judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar ArtikelTerseleksi .....	iv
Abstrak ArtikelTerseleksi .....	v

### Artikel Terseleksi:

1. Globalisasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik Dol di Bengkulu
2. Kreativitas Garap Sebagai Strategi Pengembangan Musik Kompang Grup Delima di Bantan Tua Bengkalis
3. Berjuang Dengan Melodi: Musik Banyuwangian Sebagai Media Revitalisasi Identitas Using

## DAFTAR JUDUL INFORMASI TERSELEKSI

<b>NO</b>	<b>JUDULARTIKEL</b>	<b>PENGARANG</b>	<b>JURNAL</b>
1.	Globalisasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik Dol di Bengkulu	Bambang Parmadi, A.A. Ngurah Anom Kumbara; A.A. Bagus Wirawan dan I Gede Arya Sugiarta	Jurnal Mudra, Vol. 33 No. 1, Februari 2018: 67-75
2.	Kreativitas Garap Sebagai Strategi Pengembangan Musik Kompang Grup Delima di Bantan Tua Bengkulu	Rosta Minawati dan Nursyirwan	Jurnal Panggung, Vol. 28 No. 3, September 2018: 346-373
3.	Berjuang Dengan Melodi: Musik Banyuwangian Sebagai Media Revitalisasi Identitas Using	Eko Crys Endrayadi dan Nawiyanto	Jurnal Patrawidya, Vol. 20 No. 3, Desember 2019: 229-239

## ABSTRAK INFORMASI TERSELEKSI

NO	JUDUL ARTIKEL	PENULIS	ABSTRAK
1	Globalisasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik Dol di Bengkulu	Bambang Parmadi, A.A. Ngurah Anom Kumbara; A.A. Bagus Wirawan dan I Gede Arya Sugiarta	<p>Transformasi memiliki arti perubahan bentuk dan secara lengkap merupakan perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, fungsi, dan lain-lain). Transformasi dimaksudkan baik perubahan yang masih menunjukkan benda asalnya maupun perubahan yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan dengan benda asalnya. Arus globalisasi dan hegemoni yang terjadi pada perubahan musik Dol sebagai musikalitas ritual Tabot digunakan secara sengaja untuk hiburan, kreativitas seniman, pencitraan, pendidikan, dan pariwisata. Fenomena yang terjadi dalam waktu yang panjang dan bertahap-tahap, bersifat linier dan hierarkis, dari sakral ke sekuler atau profan (komodifikasi), dari idealisme tradisi ke idealisme industri dan pencitraan (ekonomi), dan dari tujuan ke pesanan (kreativitas). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yaitu teori hegemoni, teori budaya populer dan teori praktik sosial. Hasil penelitian pengaruh globalisasi dan hegemoni pada perubahan musik Dol dari sakral ke sekuler atau profan maupun sebaliknya yang terjadi dalam masyarakat Bengkulu menyebabkan perubahan (motivasi dan stimulasi) ini dapat diterima oleh masyarakat dan bisa menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh globalisasi dan hegemoni pada perubahan musik Dol menjadikan kesenian ini sebagai industri budaya, materi kreatifitas seniman, pariwisata, pencitraan dan inovasi pada pendidikan. Musik Dol tumbuh menjadi kebudayaan seni pertunjukan baru yang menggeser keberadaan pesta rakyat ritual Tabot pada saat ini. Hal ini tampak jelas dalam perkembangan musik Dol semakin meluas secara kuantitas dan kreatifitas.</p> <p>Kata kunci : <i>transformasi, globalisasi, hegemoni, musik dol.</i></p>

			<p><b>Globalization And Hegemony To The Dol Music Transformation In Bengkulu City.</b></p> <p>Transformation signifies meaningful change in form and is a complete physical and nonphysical reconfiguration (form, likeness, nature, function, etc). Transformation is representative of both intended change that is still indicative of the origins of an object and the changes that are not indicative of showing any similarity with the object in its original form. The dynamics of globalization and hegemony that have affected change in Dol music as Tabot ritual musicality is used deliberately for entertainment, artist's creativity, imaging, education, and tourism. Long-term and gradual phenomena are linear and hierarchical, from sacred to secular or profane (commodification), from idealism to industrial idealism and imaging (economy), and from purpose to order (creativity). The method used in this research is qualitative method. The theory used to analyze the problems of hegemony theory, popular culture theory and social practice theory. The result of the research of the influence of globalization and hegemony on the musical change of Dol from sacred to secular or profane and vice versa that happened in Bengkulu society caused change (motivation and stimulation) that is accepted by society and can be instrumental in united society life. The influence of globalization and hegemony on the change of Dol music makes this art take form as cultural industry, artistic creativity, tourism, imaging and innovation in education. So Dol music becomes an icon of Bengkulu Province and flourishes into a new performance art culture that shifts the existence of tabot ritual folk feast. This is evident as the development of Dol music is widespread in quantity and creativity.</p> <p>Keywords : transformation, globalization, hegemony, dol music.</p>
2	Kreativitas Garap Sebagai Strategi Pengembangan Musik Kompang Grup Delima di Bantan Tua Bengkulu	Rosta Minawati dan Nursyirwan	Tulisan ini bertujuan mengungkap strategi kreativitas pemain musik Kompang di Bantan Tua Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Grup Kompang Delima adalah salah satu grup Kompang yang mengembangkan musik Kompang sebagai seni pertunjukan. Pada tahun 2012, Grup

			<p>Delima mulai memasukkan gerak yang kreatif di dalam pertunjukannya. Hasil kreativitas yang dilakukan dengan menggarap gerak yang terinspirasi dari kehidupan sosial dan kultur masyarakatnya. Nunduk adalah gerakan yang khas yang dimiliki grup Delima di Bantan Tua yang terinspirasi dari menoreh (menggambil karet). Kreativitas dilakukan dengan mengembangkan gerak, formasi dan pola lantai, serta penekanan pada kejelasan artikulasi setiap syair barzanji yang dilafalkan agar tercapai kesan estetik dalam penampilannya.</p> <p>Kata kunci: <i>kreativitas, musik Kompang, grup Delima, Bengkulu</i></p> <p>This article aims to discover the strategy of creativity used by performers of Kompang music in Bantan Tua, Bengkulu. The data was collected through observation, interviews, and documentation. The Kompang Delima Group is one of the kompang groups that has developed kompang as performing art. In 2012 the Delima Group started to include creative movements in their performances. The movement creativities were inspired by the social and cultural life of the people. Nunduk is one of the characteristic movements of the Delima Group in Bantan inspired by menoreh (harvesting a rubber). The creativities are developed through the elements of local culture, including movements, formations, and floor patterns, and the emphasis on the clarity of articulation in each line of the recitation of the barzanzi text in order to gain more aesthetic impression of performance.</p> <p>Keywords: <i>creativity, Kompang music, Delima group, Bengkulu</i></p>
3	Berjuang Dengan Melodi: Musik Banyuwangian Sebagai Media Revitalisasi Identitas Using	Eko Crys Endrayadi dan Nawayanto	<p>Tulisan ini membahas upaya komunitas Using memperjuangkan identitasnya melalui musik Banyuwangian dengan menggunakan metode sejarah. Musik Banyuwangian merupakan bentuk ekspresi kebudayaan dan simbol identitas komunitas Using. Keterlibatan para seniman Banyuwangi dalam organisasi Lekra sehingga berujung pada penangkapan para seniman dan pelarangan musik</p>

		<p>Banyuwangian untuk dimainkan di awal Orde Baru, sekaligus telah membentuk citra negatif pada komunitas Using. Melalui musik Banyuwangian, para seniman Using berupaya menempatkan unsur kreativitas dan modernitas dalam warna musiknya, sehingga menjadi media sosial dan budaya untuk memperjuangkan identitas Using. Perpaduan yang harmonis dari unsur ekologi dan budaya Using di dalam elemen musik Banyuwangian telah memunculkan warna musik Banyuwangian yang sangat variatif dan dapat diterima masyarakat luas menjadi era kebangkitan identitas Using sejajar dengan komunitas lain. Musik Banyuwangi sangat menarik untuk dikaji karena praktik musik kelompok etnis dalam kaitannya tingkat nasional merepresentasikan kepentingan lokal dalam ranah kebudayaan. Musik populer lokal jarang menyeberang tapal batas etnolinguistik. Namun, musik Banyuwangian mampu membongkar sekat subalternitas dan menjadi media komunitas Using untuk kesetaraan identitasnya.</p> <p>Kata Kunci: <i>revitalisasi, perjuangan identitas, Using, musik Banyuwangian, kesetaraan.</i></p> <p><b>Struggle With Melody: Banyuwangian Music as a Means of Revitalization of The Using Community's identity.</b> This paper discusses the Using community's effort to fight for its identity through Banyuwangian music by employing the historical method. Banyuwangian music is a form of cultural expression and identity symbols of Using community. The involvement of the Banyuwangi artists in Lekra organization that led to the arrest of the artists and the prohibition of Banyuwangian music at the beginning of the New Order, at once have formed a negative image of Using community. Through Banyuwangian music, Using artists seek to put an element of creativity and modernity in musical genre, thus becoming social media and culture to fight for Using identity. A harmonious blend of ecological and cultural elements in the Banyuwangian musical elements have led to the emergence of various Banyuwangian music genres that are acceptable to society</p>
--	--	---



			<p>at large and become the identity revival era of Using parallel with other communities. Banyuwangian music is very interesting to study because of the practice of music of ethnic groups in relation to the national level to represent local interests in the realm of culture. Local popular music rarely crosses the ethno-linguistic boundaries. However, the Banyuwangian music could break down the barriers of subaltern and become the media of Using community in achieving an equal identity.</p> <p>Keywords: <i>revitalization, identity struggle, Using, music Banyuwangian, equality.</i></p>
--	--	--	--